

SKRIPSI

SISTEM PERTANIAN SECARA “ALAMI ” WARGA MASYARAKAT SALASSAE KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun dan Diajukan Oleh

SUHARTINA

E51116002



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN JUDUL

**SISTEM PERTANIAN SECARA “ALAMI” WARGA MASYARAKAT SALASSAE
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

SUHARTINA

E511 16 002

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Sistem Pertanian Secara "Alami" Warga Masyarakat Salassae Kabupaten
Bulukumba

Disusun dan diajukan oleh:

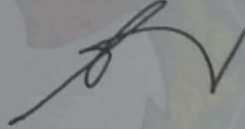
SUHARTINA

E511 16 002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 18 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

Pembimbing Pendamping



Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si
NIP. 19890412 201404 2 003

Ketua Departemen



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Kamis, tanggal 18, bulan Maret, tahun 2021, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 18 Maret 2021

Panitia Ujian

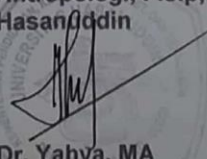
Ketua : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA (.....)
NIP. 19611104 198702 1 001

Sekretaris : Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si (.....)
NIP. 19890412 201404 2 003

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA (.....)
NIP. 19511231 198403 1 005

2. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si (.....)
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,
**Ketua Departemen
Antropologi, Fisip, Universitas
Hasanuddin**


Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suhartina
Nim : E511 16 002
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Sistem Pertanian Secara “Alami” Warga Masyarakat Salassae Kabupaten
Bulukumba**

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Maret 2021

Yang menyatakan,

A green 6000 Rupiah stamp with the text "MATERAI TEMPEL" and "6000 ENAM RIBU RUPIAH". The stamp number is "AED5BAHF913158620". A handwritten signature is written over the stamp.

Suhartina

ABSTRAK

Permasalahan dalam pertanian seperti penurunan hasil produksi akibat dari penggunaan bahan kimia sebagai input telah dirasakan oleh masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat beralih dari pertanian secara modern ke pertanian secara alami. Warga masyarakat Salassae salah satu yang melakukan perubahan tersebut dengan meninggalkan bahan kimia dan memanfaatkan input pertanian yang telah disediakan oleh alam. Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Sistem Pertanian Secara “Alami” Warga Masyarakat Salassae Kabupaten Bulukumba dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan warga masyarakat Salassae berubah dari pertanian secara modern ke pertanian secara alami, sistem pertanian secara alami yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae dan dampak yang ditimbulkan dari pertanian secara alami.

Penelitian ini dilakukan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba dengan penentuan informan dilakukan secara sengaja dan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan memerhatikan etika dalam penelitian. Data yang didapatkan dianalisis dengan mengtranskrip, *coding*, mengelompokkan data sesuai tema-tema yang sudah disiapkan dan hasilnya disajikan secara deskripsi.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pertanian warga masyarakat Salassae yaitu faktor eksternal dan internal petani sehingga mempraktekkan sistem pertanian secara alami yang diawali dengan penentuan waktu, persiapan lahan dan bibit, proses menanam, merawat dan memanen hasil pertanian hingga pasca panen dan sistem pertanian alami ini menimbulkan dampak secara sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi petani.

Kata Kunci: Sistem pertanian, pertanian alami, Salassae.

ABSTRACT

The problems in agriculture such as the decline in production from the use of seinput chemicals have been perceived by communities, causing people to move from agriculture moderately to agriculture naturally. Salassae citizens are among those who make the changes by leaving chemicals and taking advantage of the agricultural input that nature has provided. This is what attracted me to research under the heading "natural" farming system of Salassae citizens of the Bulukumba district in order to identify the factors that have caused Salassae citizens to change from agriculture moderately to agriculture naturally, the natural farming system and the effect it has on agriculture.

The study is conducted in the village of Salassae clump Bulukumpa of Bulukumba district by deliberately determining informants and by observing methods of observation and interview by paying attention to research ethics. The data obtained is analyzed by transmitting, coding, grouping the data according to established themes and the results presented in a description.

Studies have shown that the factors affecting the Salassae's agricultural system are both external and internal in the manner in which a farmer practices a natural system of agricultural systems starting with time, land preparation and seed, the process of planting, harvesting, and harvesting of agricultural products through the post-harvest and natural farming system have an impact on the farmer's social, cultural, environment and economy.

Key words: farming, natural farming, Salassae.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hinayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **SISTEM PERTANIAN SECARA “ALAMI” WARGA MASYARAKAT SALASSAE KABUPATEN BULUKUMBA** yang merupakan salah satu persyaratan pendidikan dalam menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana.

Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca guna menambah pengetahuan tentang sistem pertanian secara alami. Skripsi ini saya akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang penulis miliki masih sangat kurang. Perjalanan panjang telah saya lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunannya, saya banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.

Makassar, Maret 2021
Penulis,

Suhartina

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan skripsi ini membutuhkan waktu berbulan-bulan lamanya sehingga menjadi sekarang dan telah melalui beberapa hambatan baik dalam penyusunannya, penulisan, maupun saat penelitian dilakukan. Meskipun demikian, saya telah mendapatkan bantuan, semangat, motivasi maupun dorongan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Selain itu saya berterima kasih kepada seluruh keluarga baik itu orang tua dan saudara saya yang telah mendoakan, membantu dan membiayai penulis sampai selesai yang meskipun awalnya tidak mendapatkan restu untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas dengan alasan ekonomi tetapi dengan tekad dan keberanian saya yang mengambil langkah untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai selesai.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada panitia penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat untuk penelitian ini. Kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA sebagai pembimbing pertama dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing kedua serta dosen penguji Prof. Dr. Mahmud Tang, Ma dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Terima kasih juga terhadap pihak lain yang telah membantu saya, oleh karena itu dengan penuh hormat dan kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Rasyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Dr. Yahya, MA selaku Ketua Departemen Antropologi dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si selaku Sekertaris Jurusan Departemen Antropologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkhusus kepada dosen Departemen Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
5. Staf Departemen Antropologi serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berbaik hati membantu dalam pengurusan berkas dalam menyelesaikan studi.
6. Terima kasih kepada saudari Dini dan keluarga yang telah menerima saya dan membantu dalam proses penelitian selama di Salassae.
7. Terima kasih kepada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dan petani alami yang telah bersedia menjadi informan serta membantu dalam penelitian ini.
8. Teman-teman dan kerabat Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti selama saya bergabung didalamnya.
9. Kepada teman-teman SIWARKA 2016 terima kasih banyak telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan selama penyusunan skripsi hingga saat ini. Terima kasih pula kepada saudara Muslimin yang telah membantu selama penelitian, mengartikan ucapan informan dan berdiskusi terkait topik penelitian ini.
10. Terima kasih banyak kepada saudari Syohra Zia Sulastri, Jumarni, Nursan, Yelinna Kristalida Jessica Pricilla W, Miranda Malinda Hamka, Jumriani Saleh dan Sepriyanti yang telah menemani serta membantu dan mendengarkan keluh kesah saya selama ini.

11. Seventeen CARAT, Stray Kids STAY dan Ateez ATINY yang telah memberikan semangat, menghibur dan menemani selama proses penyelesaian tugas akhir ini sampai selesai.

12. Terima kasih pula kepada orang-orang yang telah membantu selama ini.

Demikian ucapan terima kasih yang telah saya sampaikan dan semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, Maret 2021
Penulis,

Suhartina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Konsep Pertanian	13
C. Sejarah Pertanian.....	20
D. Pertanian Alami	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Teknik Penentuan Informan	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Etika Penelitian	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	41
A. Kondisi Geografis Desa Salassae	41
B. Kondisi Demografis Desa Salassae	42
C. Kondisi Sosial Budaya Desa Salassae.....	44
D. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	46
E. Sejarah Pertanian Alami di Desa Salassae	47

F. Kepemilikan Lahan Pertanian.....	51
BAB V PEMBAHASAN	53
A. Faktor-faktor terjadinya perubahan pertanian modern ke alami	53
B. Sistem pertanian alami	62
C. Dampak perubahan pertanian modern ke alami.....	102
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu mengalami perubahan, baik itu berubah dengan cepat ataupun memerlukan waktu yang lama untuk melakukan suatu perubahan. Ketika terjadi suatu masalah dalam masyarakat yang tidak diinginkan maka masyarakat tersebut akan memikirkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini bisa dikatakan masyarakat mengubah sesuatu yang tidak diinginkan menjadi yang diidealkan oleh masyarakat. Banyak hal yang akan ditempuh untuk melakukan perubahan dalam masyarakat, salah satunya terdapat motivasi dalam diri masyarakat itu sendiri untuk melakukan perubahan setelah melihat kondisi yang tidak diinginkan terjadi. Motivasi ini bisa saja dari individu atau masyarakat itu sendiri, sehingga memunculkan solusi untuk menuju kehidupan yang diinginkan atau ideal menurut mereka.

Salah satu permasalahan yang dialami oleh masyarakat adalah masalah pertanian mulai dari hasil panen yang menurun dari hasil panen yang sebelumnya dan rusaknya lahan yang digarap untuk bertani. Pada tahun 1980 dengan dosis pupuk 268 kg/ha dengan hasil padi 3,8 t/ha dan pada tahun 1990 hasil panen padi mencapai 5,1 t/ha dengan dosis pupuk 403 kg/ha, namun pada tahun 1999 penggunaan pupuk dengan dosis 417 kg/ha menyebabkan penghasilan padi menurun menjadi 4,8 t/ha (Damardjati, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kimia memang menguntungkan dengan penghasilan panen yang meningkat,

tetapi setelah penggunaan pupuk yang berlebihan dan dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan pada tanah yang menyebabkan penghasilan panen akan menurun. Masalah ini membuat petani mulai resah sehingga beberapa masyarakat melakukan sistem pertanian yang berbeda dari yang dilakukan selama ini.

Pertanian adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup dengan menanam bibit yang sering disebut dengan kegiatan bertani dan memelihara hewan peliharaan yang nantinya bisa dikonsumsi yang disebut sebagai peternak. Pertanian dalam arti sempit yaitu bercocok tanam, sedangkan dalam arti yang luas pertanian adalah mencakup bidang pertanaman, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Menurut Bukhori, dalam pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani dalam proses pertanian dan hal ini dapat dikatakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014). Indonesia sebagai Negara yang sebagian besar penduduknya melakukan pertanian baik itu mengolah lahan ataupun mengembangbiakkan hewan. Sebagian besar pertanian yang dilakukan di Indonesia adalah pertanian yang menggunakan bahan kimia seperti pestisida dan penggunaan pupuk kimia serta bibit tanaman yang diperjualbelikan, terdapat juga masyarakat yang melakukan pertanian secara alami yang lebih memanfaatkan bahan alami dengan penggunaan pupuk kompos yang dibuat dari kotoran hewan ternak dan campuran dari beberapa tumbuhan, pertanian alami ini lebih memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam.

Sebelum melakukan praktek pertanian dengan mengandalkan bahan kimia, masyarakat telah melakukan berbagai sistem pertanian dan berubah ketika dianggap sudah tidak menguntungkan lagi dan merusak alam sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Purba bahwa setiap era dalam pertanian adalah tangga tahapan sejarah yang menuju pada perubahan dan kebangkitan peradaban yang lebih baik lagi. Pada masa zaman pra sejarah, manusia masih mencari dan mengumpulkan bahan makanan (*food gathering*) melalui perburuan dan peramuhan, selanjutnya menjadi budaya memproduksi pangan sendiri (*food producing*) melalui perladangan berpindah, kemudian berkebun hingga sampai pada saat manusia melakukan pertanian menetap (Purba, 2020). Kemudian melakukan pertanian modern, cara bertani ini menggunakan bahan kimia dan dilakukan ketika petani sudah bertani secara menetap. Penggunaan bahan kimia ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak sehingga menggunakan bahan kimia untuk membasmi hama yang mengganggu tanaman. Selain itu, hal ini muncul sejalan dengan ingin menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan oleh pemerintah pada masa orde baru. Menurut Gilio sistem pertanian ini mampu meningkatkan produksi lahan secara cepat sehingga pada tahun 1984 pemerintah menyatakan Indonesia berhasil meraih status swasembada beras dan berhasil menyelamatkan masyarakat dari krisis pangan (Gilio, 2015).

Selama beberapa tahun masyarakat bertani dengan menggunakan bahan kimia, masyarakat mulai merasakan dampak negative dari pertanian ini. Dampak yang sangat dirasakan oleh petani adalah berkurangnya hasil

panen yang didapat dari tahun ke tahun. Pemberian pupuk yang berlebihan selain menurunkan efisiensi pupuk, dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif penggunaan pupuk yang berlebihan dan tidak berimbang dapat menyebabkan ketidakseimbangan hara dalam tanah, kerusakan struktur tanah, penurunan keragaman dan populasi biota tanah serta pencemaran lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Muhsanati, penggunaan pupuk buatan/anorganik secara terus menerus akan mempercepat habisnya zat-zat organik, merusak keseimbangan zat-zat makanan didalam tanah, sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Akibatnya, kesuburan tanah pada lahan yang menggunakan pupuk urea dari tahun ketahun menurun (Muhsanati, 2012). Karena masyarakat telah merasakan dampak dari penggunaan bahan kimia terhadap pertanian, sehingga masyarakat beralih menggunakan bahan organik dan alami yang terdapat di alam. Hal ini muncul karena dampak yang ditimbulkan dengan menggunakan bahan kimia telah dirasakan oleh petani. Sistem bertani ini dilakukan dengan menghindari dari penggunaan bahan kimia dan lebih ramah lingkungan. Dari banyaknya sistem bertani yang telah dilakukan oleh manusia sejak mengetahui bercocok tanam, semuanya memiliki kekurangan maupun kelebihan yang telah dirasakan oleh petani sehingga mereka berpindah untuk mencoba bertani dengan cara lain demi mencari kecocokan sesuai yang mereka inginkan.

Perubahan yang seharusnya terjadi adalah perubahan yang sangat sederhana berubah menjadi lebih baik dan meningkat baik dari pengetahuan ataupun penggunaan teknologi yang canggih dan modern, tetapi hal

tersebut tidak terjadi pada warga masyarakat Salassae karena perubahan yang terjadi malah dari hal yang bersifat modern menjadi hal yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari sistem pertanian yang mereka lakukan. Pada warga masyarakat Salassae tidak lagi menggunakan input yang berbau kimia pada proses pertanian yang mereka lakukan, tetapi lebih bersifat ramah lingkungan yang mereka sebut sebagai pertanian alami.

Warga masyarakat Salassae merupakan salah satu warga masyarakat yang telah merasakan dampak dari penggunaan bahan kimia dalam bertani. Mereka telah merasakan penurunan hasil panen dengan input yang banyak dikeluarkan mulai dari membeli bibit, pupuk, racun dan biaya traktor, sehingga mereka berinisiatif untuk mengubahnya dan mencari cara lain demi kenyamanan mereka untuk melakukan kegiatan pertanian dan bertani secara alami adalah jawaban dari keresahan yang dirasakan oleh warga masyarakat Salassae. Bertani secara alami yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae dimulai pada tahun 2011 sampai sekarang, bermula dari pak Wahid dan beberapa warga lainnya yang pulang dari Malaysia setelah merantau dan prihatin melihat kondisi pertanian dikampung halamannya telah mengalami kerusakan pada lahan dan hasil panen yang kurang. Berawal dari keprihatinan inilah muncul ide untuk melakukan pertanian alami dan membentuk suatu Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang akan membantu dalam bertani secara alami. Bertani secara alami menurut warga masyarakat Salassae merupakan cara bertani yang mengasuh dan memelihara kehidupan dengan riang gembira, bahagia, penuh keikhlasan dan menjalin keharmonisan atau keselarasan dengan

alam beserta isinya. Dengan bertani secara alami tentu akan menghasilkan pangan yang sehat serta menjaga lingkungan agar tetap terpelihara karena menggunakan bahan alami dalam melakukan praktek pertanian mulai dari menggunakan pupuk yang terbuat dari kotoran hewan ternak dan beberapa campuran dari tumbuhan yang diambil dari alam. Bukan hanya itu, bibit yang digunakan adalah bibit yang diproduksi sendiri oleh masyarakat tanpa diperjualbelikan di sebuah toko. Manusia bertani seharusnya bukan hanya ingin mendapatkan hasil panen yang melimpah tanpa mempertimbangkan langkah yang diambil, tetapi juga harus memelihara lahan dan alam yang digarap sehingga hasil yang didapatkan bukan hanya sementara tetapi terus berlanjut dengan menjaga keseimbangan tanpa merusak lahan.

Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul Sistem Bertani Secara “Alami” Warga Masyarakat Salassae Kabupaten Bulukumba. Bertani yang dimaksud adalah kegiatan atau perilaku manusia dalam hal bercocok tanam dengan memanfaatkan tanah untuk ditanami tanaman, sehingga penelitian ini nantinya akan menggali informasi terkait pengelolaan warga masyarakat Salassae dalam hal bertani secara alami mulai dari proses persiapan lahan untuk ditanami hingga pada proses panen hasil pertanian. Penelitian ini saya ambil karena warga masyarakat Salassae berani mengambil langkah untuk berubah dari bertani secara modern ke bertani secara alami. Padahal masa sekarang adalah masa modern yang dimana bibit, pupuk ataupun pestisida dapat dengan mudah ditemukan dan dapat membantu dalam hal bertani. Bukan hanya itu, pertanian alami yang dilakukan oleh warga

masyarakat Salassae telah berhasil karena telah memasarkan hasil produksi dari pertanian alami dan hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian di Salassae untuk mengkaji sistem pengelolaan bertani secara alami yang dilakukan oleh masyarakat Salassae.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem pertanian dari modern ke alami pada warga masyarakat Salassae?
2. Bagaimana sistem pengelolaan pertanian secara alami di Desa Salassae?
3. Apa dampak perubahan sistem pertanian dari modern ke alami di Desa Salassae?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sistem pertanian dari modern ke alami pada warga masyarakat Salassae.
2. Untuk menjelaskan sistem pengelolaan pertanian secara alami yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae.
3. Untuk mengetahui dampak dari perubahan sistem pertanian dari modern ke alami pada warga masyarakat Salassae.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat yang bersifat akademik dan praktis. Adapun manfaat akademik yang diharapkan dari penelitian ini yaitu hasil dari penelitian ini dapat menyumbang dibidang akademik mengenai sistem bertani secara alami yang dilakukan oleh masyarakat Salassae dan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan bacaan terkait antropologi dan pertanian.

Untuk manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sebagai contoh bagi pembaca ataupun masyarakat lain mengenai pertanian alami yang dilakukan oleh masyarakat Salassae.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pertanian sudah banyak dibahas oleh kalangan peneliti baik dari pandangan keilmuan pertanian atau pandangan dari sudut sosial. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

1. Erwin Rasyid, dkk (2019) dengan penelitian tentang “Pengembangan Pertanian Alami Berbasis Self-Help”. Penelitian ini dilakukan di lokasi yang sama dengan lokasi yang akan saya tempati dalam mencari data terkait topik penelitian saya yaitu di Desa Salassae Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam serta observasi non partisipatif. Hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu menguraikan proses perubahan yang terjadi pada masyarakat Salassae, mobilisasi sumber daya untuk melanjutkan sistem pertanian secara alami kepada anak muda dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam menjalankan pertanian secara alami.

Penelitian ini juga lebih menggambarkan masyarakat Salassae yang telah melakukan pembangunan dalam perspektif self-help. Masyarakat Salassae telah mampu menentukan kebutuhannya, mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan menjadi subjek utama dalam pelaksanaan setiap tujuan yang ingin dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apa yang telah diupayakan oleh masyarakat Salassae

melalui pertanian alami menunjukkan bahwa pembangunan akan berjalan efektif apabila ide dan tujuan pembangunan tersebut berasal dari masyarakat itu sendiri.

Hal ini tentu saja berbeda dari penelitian yang akan saya lakukan, terlihat dari fokus yang dilihat. Penelitian ini lebih melihat bagaimana pengembangan masyarakat secara self-help yang menumbuhkembangkan kesadaran komunitas akan potensi dan kemampuannya untuk menolong dirinya sendiri dalam berbagai konteks permasalahan, terutama pada pembangunan. Sedangkan fokus saya mengarah pada sistem pertanian alami, seperti penentuan waktu untuk menanam, persiapan lahan dan bibit, proses menanam, perawatan dan memanen hingga pasca panen yang dilakukan oleh masyarakat Salassae dalam bertani alami. Selain itu, pada penelitian saya menjelaskan faktor penyebab dari perubahan pertanian dari modern ke alami serta dampak yang dirasakan oleh warga masyarakat ketika bertani secara alami.

2. Armanto (2018) dengan judul penelitian “Relasi Pemerintah Desa dan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Studi Pemberdayaan Pertanian Alami Masyarakat Desa Salassae Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dalam mengumpulkan informasi menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh Armanto yaitu melihat relasi yang terjadi antara pemerintah desa setempat dengan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae pengembang pertanian alami serta

realisasi yang dilakukan keduanya dalam pemberdayaan pembangunan pertanian alami.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terjadi kerjasama dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa kepada KSPS dalam melaksanakan pertanian alami, bentuk kerjasama yang dapat dilihat dari pengakuan pemerintah desa dengan adanya KSPS dengan mengeluarkan Surat Keputusan bahwasanya Komunitas Swabina Pedesaan Salassae memang ada dan terdapat di Salassae. Selain itu, adanya bantuan program 1.000 (seribu) ekor sapi untuk membantu dalam pengembangan pertanian dengan mengolah kotoran sapi sebagai pupuk alami. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam realisasi untuk membangun pertanian alami yaitu melakukan pelatihan pertanian alami kepada masyarakat. Dalam hal ini pemerintah desa mempertemukan KSPS dengan tokoh masyarakat, pemuda dan perempuan dan masyarakat lainnya. Selain dari adanya pelatihan pertanian alami, masyarakat juga membuat sendiri pupuk alami untuk keperluan pertanian dengan bahan kotoran sapi dan berbagai jenis tanaman.

Dilihat dari fokus penelitian yang dilakukan oleh Armanto yang melihat dari sisi relasi dan realisasi yang terjadi antara pemerintah desa Salassae dengan KSPS dalam membangun pertanian alami, sedangkan saya akan melihat sistem pertanian alami yang dilakukan oleh masyarakat Salassae. Dimana proses dalam bertani akan digambarkan pada penelitian saya sehingga menggambarkan pertanian alami itu sendiri mulai dari penentuan waktu sampai pada pasca panen. Dari sini kita bisa melihat sistem pertanian alami yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae.

3. Ranita Rope (2013) dengan judul penelitian “ Karakteristik Sistem Pertanian Alami (*Natural Farming*) Padi Ladang Di Kecamatan Morotai Timur “. Penelitian yang dilakukan oleh Ranita mengkaji karakteristik sistem pertanian alami padi lading yang dilakukan oleh masyarakat Morotai Timur. Ranita mengungkapkan bahwa sistem pertanian ini merupakan pertanian yang tidak membutuhkan biaya milyaran atau triliunan, karena sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Morotai Timur memiliki karakteristik yang sangat ekonomis dimana meminimalkan penggunaan input (hanya terdiri dari benih dan tenaga kerja).

Selain itu dijelaskan lebih lanjut bahwa motivasi petani untuk tetap bertahan dan melestarikan sistem pertanian ini karena nilai yang melekat pada hasil panen (beras) yang disebut *Tamo Majou*. Hal ini memiliki arti dimana *Tamo* berarti beras dan *Majou* artinya Tuhan, petani memahami bahwa Tuhan adalah penguasa segalanya dan tidak ada yang bisa menyamainya. Sehingga nilai pangan yang dihasilkan dari hasil panen pertanian alami padi lading yaitu beras nomor satu yang tidak adaandingannya. Istilah lain yang dikenal adalah *Tamo Mahola* berarti beras terbaik. Adapun tahapan yang dilakukan oleh petani alami padi ladang di Morotai Timur yaitu persiapan benih (*gisisi*), pembersihan lahan, penanaman, perawatan dan panen. Tahapan ini tentu saja terbebas dari bahan kimia, sehingga penulis menyimpulkan bahwa sistem pertanian padi ladang yang dikembangkan oleh petani di Desa Mira memiliki karakteristik sistem pertanian alami yang dijadikan model sistem pertanian masa depan.

Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, dimana Ranita mengkaji karakteristik sistem pertanian alami padi ladang di Morotoi Timur. Sedangkan fokus kajian saya mengarah ke sistem pertanian secara alami yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae. Pertanian alami yang diteliti disini adalah tanaman padi yang ditanam pada sawah dan sistem pertaniannya akan dijelaskan mulai dari penentuan waktu sampai pada pasca panen yang dilakukan oleh petani alami.

B. Konsep Pertanian

1. Pertanian menurut para ahli

Pertanian merupakan salah satu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian adalah salah satu mata pencaharian masyarakat dalam melangsungkan kehidupan yang membutuhkan bahan pangan sebagai sumber energi, baik dengan bertani ataupun memelihara hewan yang nantinya akan dikonsumsi dan dijual. Menurut Pantjar Simatupang, pertanian bukan hanya sekedar sebuah aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Karena lebih dari itu, pertanian ini dapat menjadi sebuah cara hidup atau *way of life* sebagian besar petani. Oleh karena itu, sistem dan sektor pertanian harusnya menempatkan subjek petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian secara utuh (Pantjar Simatupang, 2003). Dalam aktivitas pertanian, petani merupakan pelaku utama mulai dari proses mengolah lahan sampai siap untuk ditanami tanaman, merawat sampai pada proses panen hasil dan semuanya dilakukan oleh petani. Menurut Fadholi Hermanto, petani adalah setiap

orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan mengutamakan hasil laut (Fadholi Hermanto, 1989). Sementara menurut Eric R. Wolf (1983), mengemukakan bahwa petani itu sebagai orang desa yang bercocok tanam di daerah pedesaan dan bukan dalam ruangan tertutup ditengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, tetapi petani mengolah sebuah rumah tangga dan bukan juga sebuah perusahaan bisnis. Namun demikian dikatakan lebih lanjut bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar.

2. Jenis-jenis pertanian

Pertanian dapat dibedakan beberapa jenis baik dilihat dari jenis bentuk lahan dan input serta teknologi yang digunakan dalam mengelolah pertanian. Di Indonesia sendiri dibedakan menjadi dua tipe pertanian menurut (Geertz, 1976) dengan dasar pandangannya mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh alam secara fungsional maupun adanya verifikasi ekologis secara kultural yaitu pertanian sawah di Jawa (*inner* Indonesia) dan perladangan di luar Jawa (*auter* Indonesia). Kedua tipe pertanian ini memiliki perbedaan, pada pertanian sawah memiliki ciri jenis ekologi buatan manusia, produktivitasnya stabil, rumit dan kompleks pada tekniknya serta membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengelolaannya. Sedangkan perladangan memiliki ciri jenis tumbuhan yang heterogen (miniature hutan/alam), tanah tertutup dan keras, kondisi tanah rentan dan pengelolaannya tidak membutuhkan banyak tenaga. Kedua tipe yang

dijelaskan oleh Geertz dilihat pada masa penjajahan yang terjadi di Indonesia tepatnya penjajahan Hindia Belanda.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, di Indonesia sendiri memiliki beberapa sistem pertanian. Seperti yang dijelaskan oleh Kusmiadi bahwa saat ini di Indonesia dapat kita temui berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik dari segi penggunaan teknologi maupun tanaman yang dipelihara. Pertama yaitu sistem ladang, yang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanaman. Pengolahan tanah yang dilakukan pun masih sangat minimum, produktifitas tergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan dan tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan seperti padi (*Oryza Sativa L*), jagung (*Zea Mays L*) maupun umbi-umbian. Kedua adalah sistem tegal pekarangan, jenis pertanian ini berkembang pada tanah-tanah yang kering dan jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dan tingkat pengelolannya juga rendah dan tanaman yang diusahakan adalah jenis tanaman yang tahan pada kekeringan dan pepohonan.

Selanjutnya yaitu sistem sawah dengan dengan pengolahan tanah dan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sistem sawah ini merupakan potensi yang besar untuk memproduksi bahan pangan baik untuk padi (*Oryza Sativa L*) maupun palajiw. Terakhir adalah sistem perkebunan, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta atau perusahaan Negara. Sistem pertanian ini berkembang karena kebutuhan tanaman untuk diekspor seperti karet (*Hevea Brasiliensis*), kopi (*Coffea*), the (*Camellia Sinensis*),

kakao (*Theobroma Cacao*), kelapa sawit (*Elaeis*) dan cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) (Kusmiadi, 2016). Jenis pertanian lainnya yang dapat kita lihat dari segi input yang diberikan kepada lahan dan perjalanannya sampai saat ini yaitu:

a. Pertanian Tradisional

Pertanian tradisional adalah pertanian yang segala kegiatan yang dilakukan dalam bertani masih sangat sederhana baik dari pengelolaan lahan ataupun alat-alat yang digunakan dalam melakukan praktek pertanian. Dalam mengelolah lahan dan merawat tanaman masih banyak mengandalkan tenaga manusia dan hewan. Tenaga ini digunakan mulai dari proses awal persiapan lahan sampai pada proses panen hasil tanaman. Karena sistem pertanian ini tidak menggunakan teknologi dan input yang banyak sehingga modal pengeluaran petani juga sangat sedikit tetapi, hasil produksi dari pertanian juga sedikit dan hanya untuk dikonsumsi oleh keluarga saja. Sistem pertanian ini dalam penanamannya tergantung pada curah hujan dan tidak memanfaatkan input yang ada, hasil produksinya pun tidak banyak karena hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak untuk diperjualbelikan. Dalam hal ini petani berusaha untuk menghidupi dan mempertahankan kehidupan keluarganya bukan untuk meningkatkan penghasilan (Kusmiadi, 2016).

Meskipun hasil produksi yang dihasilkan rendah, tetapi hal ini masih bisa berjalan terus menerus tanpa merusak lingkungan dengan penggunaan input yang berlebihan. Selain itu, sistem pertanian tradisional ini lebih ramah

lingkungan dan tidak menyebabkan pencemaran sehingga ekosistem tetap terjaga.

b. Pertanian Modern

Pertanian modern merupakan sistem bertani yang menggunakan bahan kimia seperti pestisida, pupuk, racun dan penggunaan tanaman varietas unggul yang telah dibuat demi mendapatkan hasil produksi yang lebih dari sebelumnya. Selain itu, penggunaan teknologi demi membantu proses pertanian merupakan salah satu ciri dari sistem pertanian modern ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kusmiadi bahwa, pertanian modern ini tidak dapat melepaskan ketergantungannya terhadap produk kimia (pestisida dan pupuk), varietas unggul yang mempunyai produktivitas tinggi dan irigasi (Kusmiadi, 2016). Meskipun penggunaan bahan kimia dan varietas unggul dalam berani dapat meningkatkan hasil produksi, tetapi hal tersebut tidak dapat bertahan lama untuk dirasakan oleh petani karena dampak yang ditimbulkan dari pertanian modern ini.

Kerusakan pada sumber daya alam pada pertanian modern yang diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia untuk mengendalikan hama dan penyakit yang sering terjadi pada tanaman dan pemberantasan rerumputan dengan cara menyemprotkan pestisida. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kusmiadi bahwa, penggunaan varietas unggul baru baik pada komoditas padi, jagung maupun gandum seringkali menimbulkan dampak efek samping, baik karena varietas ini membutuhkan pestisida jumlah banyak maupun karena varietas unggul ini menggantikan spesies tanaman lokal yang telah mengalami

seleksi alami yang lebih cocok dengan lingkungan setempat dan yang diperlukan untuk proses persilangan.

c. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan pertanian tanpa mengandalkan bahan kimia dan lebih ramah lingkungan tanpa menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan. Pertanian organik adalah praktek bertani tanpa menggunakan input dari luar lahan dan hanya menggantungkan semua pada alam dengan cara mengembalikan semua sisa-sisa tanaman ke tanah sebagai pupuk organik (Winarno., dkk. 2002). Menurut Winarno, pertanian organik hanya mengandalkan apa yang ada di alam termasuk tanaman dan menjadikannya sebagai pupuk untuk dikembalikan ke alam lagi, hal ini sama halnya seperti perputaran yang akan terus terjadi selayaknya air hujan. Praktek pertanian organik ini tidak bisa dilakukan pada semua lahan pertanian, karena lahan yang cocok dan bagus adalah lahan yang betul-betul belum pernah tersentuh oleh bahan kimia seperti pupuk atau pestisida yang mengandung bahan kimia. Pertanian organik menurut Winarno ini lebih merujuk pada input yang diberikan pada lahan.

Pertanian organik adalah pertanian yang menggunakan campur tangan manusia sebagai petani yang lebih intensif untuk memanfaatkan lahan dan berusaha meningkatkan hasil berdasarkan prinsip daur ulang yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat (Susanto, 2002). Berdasarkan hal yang diterangkan oleh Susanto sebelumnya, maka dalam bertani secara organik tetap melibatkan petani dalam pengelolaan tetapi tidak menggunakan bahan kimia dan hanya mengandalkan daur ulang yang

ada disekitarnya. Sedangkan menurut Firmanto, pertanian organik adalah kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar yang memiliki ciri utama yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk dan pestisida organik dengan tujuan menjaga dan melestarikan lingkungan (Firmanto, 2011).

Bahan pangan yang dihasilkan oleh pertanian organik harus bebas dari bahan kimia, sehat dan aman bagi tubuh manusia serta tidak menimbulkan suatu penyakit ketika dikonsumsi oleh manusia dan telah mendapat sertifikasi. Seperti yang terjabarkan dalam International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM), bahwa sistem pertanian organik adalah holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang telah ditetapkan oleh badan standarisasi (IFOAM, 2008). Badan Standarisasi Nasional (BSN) telah mengatur mengenai produk yang dihasilkan oleh pertanian organik, karena menurut BSN “organik” adalah istilah pelabelan yang menyatakan suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan telah disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Winarno sebelumnya, IFOAM dan BSN lebih melihat kehasil produk yang dihasilkan oleh pertanian organik yang harus tersertifikasi sehingga menandakan bahwa produk tersebut betul-betul aman untuk dikonsumsi oleh manusia.

Prinsip dasar dalam pertanian organik yang dijelaskan oleh IFOAM bahwa, lokasi lahan yang akan digarap oleh petani harus terbebas dari kontaminasi bahan sintetik sehingga lahan pertanian organik tidak boleh berdekatan dengan lahan pertanian yang masih memakai bahan kimia. Lahan yang sudah tercemar dengan bahan kimia perlu dikonversi terlebih dahulu selama 2 tahun sebelum ditanami dengan pengolahan berdasarkan prinsip pertanian organik (IFOAM, 1992). Berbeda dengan warga masyarakat Salassae yang melakukan sistem pertanian yang menurut mereka alami secara input dan proses pemeliharaan yang mereka lakukan.

C. Sejarah Pertanian

1. Sejarah Pertanian di Dunia

Manusia sudah lama mengenal pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kegiatan pertanian baik bertani ataupun beternak merupakan salah satu kegiatan yang paling awal dikenal peradaban manusia. Sebelum mengembangbiakkan tanaman dan hewan ternak, manusia semula hanya sebagai pengumpul dan pemburu bahan makanan di alam. Pertanian telah dikenal oleh masyarakat sejak kebudayaan batu muda (*Neolitikum*), perunggu dan *megalitikum*. Secara umum dapat dikatakan bahwa pertanian bermula dari dampak perubahan iklim dunia dan adaptasi oleh tanaman terhadap perubahan tersebut. Para ahli prasejarah umumnya sepakat bahwa pertanian mulai berkembang dari kebudayaan di daerah “bulan sabit yang subur” di Timur Tengah sekitar 8000 SM, yang meliputi daerah lembah sungai Tigris dan Eufrat terus memanjang ke barat hingga ke daerah Suriah dan Yordania sekarang. Bukti-

bukti yang ditemukan menunjukkan adanya budidaya tanaman biji-bijian (sereal, terutama gandum kuno seperti *emmer*), polong-polongan dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah di kawasan “bulan sabit yang subur” di Timur Tengah. Teknik budidaya tanaman lalu meluas ke barat (Eropa dan Afrika Utara, yang pada saat itu Sahara belum sepenuhnya menjadi gurun dan ke timur hingga Asia Timur dan Asia Tenggara, hal ini dijelaskan oleh (Kusmiadi, 2016)

Perkembangan pertanian di dunia terjadi secara sendiri-sendiri dengan waktu dan tempat yang jauh terpisah. Hal ini terjadi karena kondisi wilayah seperti cuaca, jenis tanah dan lainnya setiap daerah yang berbeda menyebabkan sistem pertanian mulai dari proses perawatan, tanaman yang ditanam, teknologi yang digunakan dan lainnya akan berbeda pula dan disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Dengan perbedaan perkembangan pertanian ini dapat dilihat suatu kesamaan yang akan dialami oleh manusia, seperti yang dijelaskan oleh Drajad bahwa perkembangan pertanian pada awalnya selalu memiliki kecenderungan yang sama, yaitu secara lambat laun akan membawa keberuntungan dan surplus pangan pada komunitas manusia (Drajad, 2014). Teknologi baru dalam pertanian berkembang secara perlahan sejalan dengan pengelolaan pertanian dan hasil yang diinginkan lebih banyak dari tahun ke tahun demi memenuhi kebutuhan manusia yang telah berkembang pesat.

Pada tahun 1920-an adalah langkah utama dalam revolusi teknologi di abad 20 dimana tenaga hewan telah digantikan oleh tenaga mesin dalam mengolah lahan pertanian. Penemuan-penemuan agrokemikalia dalam

bentuk herbisida, fungisida dan insektisida organik pada tahun 1940-an telah memberikan hasil yang komersial yang gemilang dibidang pertanian. Kemajuan yang terjadi selanjutnya adalah perbaikan sistem irigasi dan penggunaan pupuk secara ekonomi. Empat ribu tahun yang lalu dimana saluran irigasi terbuat dari bata dengan sambungan beraspal dapat membantu lahan seluas 10.000 mil persegi dan tetap ditanami untuk memberi pangan 15 juta jiwa (Mardikanto, 2011). Dengan perkembangan teknologi dan cara bertani yang telah berkembang maka akan menyebabkan hasil pertanian bertambah pula dan ini terjadi karena masyarakat telah berkembang baik dari segi pengetahuan, kebutuhan yang semakin meningkat sejalan dengan jumlah penduduk dan kesadaran untuk menjual hasil panen jika kebutuhan keluarga sudah cukup.

Tahapan perkembangan pertanian berdasarkan tingkat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian menurut Edi Kusmiadi (2016) terdiri dari tiga tahapan yaitu pertanian tradisional yang dicirikan dengan tingkat produktivitas sektor pertanian yang rendah merupakan tahap pertama. Tahap selanjutnya yaitu secara komersialisasi dari produk pertanian telah dilakukan tetapi dalam hal penggunaan teknologi dan modal dalam pertanian masih relatif rendah. Tahap terakhir dimana seluruh produk pertanian ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial dengan ciri penggunaan teknologi dan modal yang tinggi sehingga mendapatkan produktivitas yang tinggi pula. Perkembangan pertanian ini menunjukkan perubahan sistem pertanian yang mulanya produktivitas yang rendah hanya untuk dikonsumsi menuju pada produktivitas yang tinggi bahkan untuk dijual

dan menimbulkan dampak bagi tubuh manusia yang mengonsumsi hasil dari penggunaan teknologi dan asupan bahan kimia dari pertanian modern serta merusak lingkungan.

Dampak sampingan tersebut tidak hanya terjadi pada pertanian modern saja, pada pertanian tradisional yang menggunakan teknologi tradisional sehingga keadaan lingkungan tetap terjaga. Tetapi ketika melakukan perluasan daerah lahan pertanian akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Pengaruh langsung yang ditimbulkan akibat dari perluasan lahan ini yaitu pencucian hara yang relatif cepat dan degradasi kualitas lahan karena pembukaan lahan. Kerusakan lahan juga terjadi ketika tanaman yang ditanam permanen dan tidak mengganti dengan jenis tanaman yang baru atau tidak menanam berbagai jenis dalam satu lahan, maka lahan tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi tanpa adanya upaya peningkatan kesuburan. Bukan hanya itu, erosi pada tanah saat hujan deras akibat tidak adanya penahan pada tanah yang terbawa pada air akibat dari perluasan lahan dengan cara membakar dan menebang semua jenis tanaman dan musim kering yang panjang dan hilangnya sumber daya hutan akibat adanya ladang berpindah. Hal ini biasanya terjadi pada pertanian tradisional tropik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusmiadi bahwa ekosistem tropis telah menyebabkan kerusakan pada sumber daya alam dan berjalan lebih cepat tetapi untuk memperbaiki hal tersebut berjalan dengan lambat. Namun demikian, hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan melakukan perencanaan yang tepat dan diantisipasi secepatnya.

Selain pertanian modern dan tradisional, terdapat pula pertanian organik yang muncul karena melihat dampak yang ditimbulkan dari pertanian modern serta bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan yang aman bagi kesehatan petani yang berinteraksi secara langsung dengan kegiatan bertani, konsumennya serta lebih ramah lingkungan, karena pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Yanti, 2005). Gaya hidup ini telah berkembang secara internasional dengan jaminan bahwa produk pertanian harus aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Pertanian organik di dunia telah berkembang dengan baik, dalam kurun waktu 10 tahun (1999-2009) telah terjadi peningkatan baik dari perluasan lahan pertanian ataupun pelaku dari pertanian organik. Hal ini terjelaskan dalam penelitian Willer, bahwa terjadi peningkatan pelaku pertanian organik dari 1,4 juta pada tahun 2008 dan meningkat pada tahun 2009 dengan jumlah 1,8 juta sehingga peningkatannya 0,4 juta. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pelaku pertanian organik ini kebanyakan dari Negara berkembang, di India sendiri jumlah pelaku pertanian organik meningkat hampir dua kali lipat dan bahkan lebih dari tiga perempat pelaku pertanian organik berasal dari Asia, Afrika dan Amerika Latin.

2. Sejarah Pertanian di Indonesia

Perkembangan pertanian di Indonesia mulanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun temurun masyarakat Jawa dan salah satu upaya untuk membentuk pertanian menetap. Peralatan yang digunakan sangat sederhana seperti pacul, bajak dan parang yang dibuat

sendiri oleh masyarakat. Selain itu, petani juga melibatkan hewan ternak mereka dalam membantu mengolah lahan pertanian dan hasilnya pun hanya untuk dikonsumsi keluarga. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kusmiadi (2016) dalam buku Pengantar Ilmu Pertanian bahwa sebelum Belanda datang ke Indonesia, hampir setiap keluarga pada masyarakat Jawa masing-masing memiliki tanah sawah atau tegalan yang mereka tanami sendiri tanpa mengerjakan orang untuk menggarap lahan mereka. Jenis tanaman yang mereka kembangkan adalah jenis bahan makanan berupa padi, jagung, jiwawut, ubi dan ketela. Karena hasil dari pertanian ini hanya untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga petani saja, maka hampir tidak ada perdagangan yang terjadi diantara masyarakat karena setiap keluarga mempunyai lahan untuk dikelola sendiri dan hasilnya pun dapat dimanfaatkan hanya untuk keluarga. Pada masa kerajaan, bertani adalah kegiatan kehidupan pokok rakyat dan merupakan sumber pendapatan yang paling penting bagi pemerintah. Petani harus memberikan sebagian hasil panen yang diperoleh ke kerajaan, hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa petani ini merupakan warga Negara.

Pada masa penjajahan, perjalanan pertanian di Indonesia terbagi dari beberapa bagian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusmiadi (2016) bahwa, mulanya dengan sistem sewa tanah. Pada sistem ini, rakyat memiliki kebebasan dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam tetapi tetap membayar sebagian hasil panen mereka kepada penguasa. Sistem sewa tanah ini ternyata menyebabkan perluasan areal tanam untuk meningkatkan hasil produksi. Selanjutnya adalah sistem tanam paksa yang

berlangsung hampir 20 tahun (1810-1830), hal ini diterapkan untuk membantu keuangan pemerintah kolonial Belanda karena pada saat itu keuangan Belanda memburuk sehingga diterapkan sistem taman paksa. Tanaman yang diusahakan oleh petani telah ditentukan dan hal ini berbeda dari sebelumnya. Komoditas yang ditanam adalah tanaman untuk diekspor seperti kopi, gula, teh, tembakau dan nila. Hal ini tentu berbeda dengan sistem yang sebelumnya, dimana petani bebas menanam tanaman yang diinginkan sendiri dan berbeda dengan sistem tanam paksa yang telah ditentukan dan harus bekerja dengan sesuai aturan kolonial Belanda yang terawasi dengan sangat ketat.

Menurut Clifford Geertz, pada kebijakan tanam paksa yang terjadi di Jawa menyebabkan adanya involusi yang terjadi pada sistem pertanian yang bertambah rumit baik cara bertani atau sistem irigasi. Hal ini terjadi karena penanaman industri tebu yang membawa teknologi pertanian yang beragam dan memicu terbukanya lahan-lahan sawah yang baru, pemerintah Hindia Belanda menanam kebun tebu berdampingan dengan lahan sawah sehingga kedua lahan ini dapat dipelihara dengan baik oleh orang pribumi. Pada pertanian sawah dibutuhkan banyak tenaga tetapi penghasilan yang didapat hanya sedikit, ditambah lahan tempat tinggal yang semakin sempit akibat dari perluasan lahan untuk ditanami padi dengan populasi penduduk yang sangat padat karena masyarakat Jawa menganggap 'banyak anak banyak rezeki'.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Geertz bahwa diluar Jawa tidak terjadi involusi seperti yang terjadi di Jawa melainkan terjadi evolusi pertanian. Pola

perladangan dan pengelolaan oleh pemerintah Hindia Belanda membuat luar Jawa bersifat pertanian industri yang memunculkan kelas borjuis dan proletar, hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Jawa dimana tidak muncul kelas-kelas sosial yang tajam karena tuan tanah dan buruh mendapat bagian yang kecil dan bahkan tuan tanah ikut menjadi buruh diusahakan pada petani lain hanya untuk memenuhi kebutuhan subsistennya. Selain itu, petani di luar Jawa tidak terbebani dengan sistem tanam paksa dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena menggunakan sistem bertani secara ladang. Bukan hanya itu, tenaga kerjapun diimpor dari Jawa maupun dari Cina karena masyarakat di luar Jawa dianggap tidak bisa bekerja. Meskipun begitu, pribumi tetap melakukan sistem perladangan tanaman ekspor karena lebih menguntungkan secara ekonomis (Geertz, 1976).

Pertanian modern yang terjadi di Indonesia sering kali mengakibatkan perdebatan, hal ini terjadi karena dampak yang timbulkan dapat merusak lingkungan dengan penggunaan pupuk kimia, pestisida dan penggunaan teknologi dalam proses pertanian yang dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan manusia, saling membantu atau gotong royong yang terjadi dalam bertani. Penggunaan pupuk dan pestisida serta muncul varietas tanaman baru yang unggul merupakan bagian dari revolusi hijau yang dikeluarkan pada orde baru dengan tujuan meningkatkan hasil panen dengan menggunakan teknologi yang modern. Tetapi karena dampak yang ditimbulkan telah dirasakan oleh masyarakat, sehingga sistem pertanian

yang dilakukan petani mulai berubah demi menjaga kelestarian lingkungan dan menghasilkan hasil produksi yang aman serta sehat untuk dikonsumsi.

Pertanian organik di Indonesia telah diprogramkan oleh pemerintah pada tahun 2010 dengan mencenangkan program kembali ke organik (*go organic*). Tetapi hal ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan, seperti yang dijelaskan oleh Henny Mayrowani (2012) dalam tulisan Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia bahwa pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan pertanian organik di Indonesia mengingat permintaan bahan pangan organik besar. Bahkan pemerintah melakukan berbagai kegiatan demi pertanian organik di Indonesia dapat berkembang dengan baik, kegiatan yang dilakukan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik dan membangun strategi pemasaran pangan organik. Tetapi, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai kegiatan demi mendukung pertanian organik di Indonesia, nyatanya pertanian organik ini tidak berkembang dan hanya menghasilkan sedikit hasil pertanian organik. Hal ini terjadi karena belum banyak masyarakat petani yang melakukan pertanian organik.

Bukan hanya itu, karena hasil pangan yang dihasilkan oleh pertanian organik harus tersertifikasi yang membuat para petani berfikir apakah mereka sanggup untuk melakukan hal-hal yang diatur mulai dari proses penanaman sampai pada pemasaran yang sangat ketat. Aturan ini disahkan dalam bentuk Standar Nasional Indonesia (SNI) Sistem Pangan Organik (BSN) 2002. Menurut Badan Standarisasi Nasional, dalam Standar Nasional Indonesia mengenai sistem pertanian organik bahwa sertifikasi adalah

prosedur dimana lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah memberikan jaminan tertulis atau yang tertera, bahwa pangan atau system pengendalian pangan sesuai dengan persyaratan.

D. Pertanian Alami

Ketika membahas pertanian alami kita tidak bisa terlepas dari sang pelopornya yakni Masanobu Fukuoka. Menurutnya, pertanian alami ini memiliki empat prinsip yaitu, pertama tanpa olah tanah, kedua tidak menggunakan sama sekali pupuk kimia, ketiga tidak melakukan pemberantasan gulma pada lahan baik melalui pengolahan tanah maupun penggunaan herbisida dan terakhir yaitu sama sekali tidak tergantung pada bahan kimia karena alam telah menyediakan semuanya (Fukuoka, 2012).

Pada tahun 1920-an tumbuh rasa kesadaran untuk mempertimbangkan aspek biologi dan ekologi dalam pertanian. Setahun kemudian yaitu tahun 1930-an di daerah Amerika muncul konsep pertanian yang baru sebagai solusi atas kemunduran produktivitas lahan akibat bahan kimia yang digunakan dan bencana erosi yang telah melanda beberapa Negara bagian yaitu konsep pertanian lingkungan. Di bagian wilayah lain yaitu Negara Jepang terdapat seseorang yang mengembangkan pertanian yang bisa dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dia adalah Fukuoka seorang pelopor atau bapak *natural farming* dari Jepang dan dianggap sebagai salah satu tokoh berpengaruh di dunia pertanian. Metodenya yang digunakan cukup terkenal dan telah banyak mengeluarkan buku terkait pertanian alami.

Sebelumnya Fukuoka bukanlah seorang petani tetapi seseorang yang ahli dalam bidang mikrobiologi dan riset dibidang pertanian dan memiliki karir sebagai peneliti Patologi tanaman. Tetapi, karena Fukuoka sempat dirawat di rumah sakit dan setelah kesembuhannya dia mulai mengembangkan pertanian alami di lahan milik orang tuanya. Tahun 1938, Fukuoka mulai berlatih dan bereksperimen dengan teknik baru di kebun jeruk organik dan menerapkan gagasan yang diperolehnya untuk mengembangkan serta menerapkan konsep pertanian alami. Selama tahun 1947, dia telah sukses membudidayakan tanaman padi dan barley (*hordium vulgare*) dengan metodenya. Sejak tahun 1979, Fukuoka mulai berkeliling dunia secara intensif dengan memberikan ceramah, mengimplementasikan idenya secara langsung di lapangan dan melakukan penghijauan lahan.

Selain itu, Fukuoka juga banyak melakukan kegiatan lapangan dengan menanam benih di tanah yang ditinggalkan, mengunjungi Universitas California di Berkeley dan Los Angeles, Green Gulch Farm Zen Center di California, Pertanian Keluarga Lundberg (Lundberg Family Farms), dan bertemu dengan perwakilan United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD) PBB termasuk Maurice Strong, yang kemudian mendorong Fukuoka terlibat dan mengimplementasikan idenya dalam "Rencana Aksi untuk Memerangi penurunan kesuburan lahan pertanian". Pada tahun 1983, Fukuoka melakukan perjalanan ke Eropa selama 50 hari dengan mengadakan lokakarya, mendidik petani dan menanam beragam benih.

Pada tahun 1985, dia menghabiskan 40 hari di Somalia dan Ethiopia, menabur benih untuk menyuburkan kembali daerah gurun, termasuk bekerja di desa-desa terpencil dan kamp pengungsi. Dia melakukan perjalanan ke Filipina pada tahun 1998, dengan melakukan penelitian terkait Pertanian Alami dan mengunjungi Yunani pada akhir tahun itu untuk membantu rencana menanam kembali 10.000 hektar di sekitar area Danau Vegoritida, Arnissa, Yunani Utara. Dia mengunjungi China pada 2001, dan pada 2002 dia kembali lagi ke India untuk berbicara di lokakarya "Nature as Teacher" di Navdanya Farm dan di Bija Vidyapeeth Earth University di Dehra Dun, Uttarakhand, India utara. Fukuoka telah sangat berpengaruh dan menginspirasi gerakan internasional (The Agriculture News, 2020). Meskipun banyak bertentangan metode pertanian modern terkait dengan metode yang diterapkannya, Fukuoka telah memberikan pandangannya terkait dengan pertanian alami dengan memperhatikan aspek ekologi dalam implementasinya di lahan. Menyelaraskan setiap kegiatan pertanian dengan lingkungan sekitar.

Di Indonesia sendiri setelah revolusi hijau digalakkan pada masa pemerintahan Suharto menyebabkan pertanian alami terpinggirkan yang merupakan cara bertani petani yang khas dan menjunjung keserasian alam. Seiring berjalannya waktu revolusi hijau ini telah menampakkan dampak yang ditimbulkannya dan kegagalan revolusi hijau ini telah dirasakan oleh masyarakat sehingga memicu peralihan menuju sistem pertanian yang ramah alam atau kembali ke alam. Pertanian alami ini bisa menjadi solusi dalam menghadapi krisis pangan dengan bertambahnya populasi manusia.

Hal ini dapat terjadi karena ketika pupuk dan input lainnya yang dihasilkan oleh pabrik hilang atau tidak beroperasi lagi tidak menjadi masalah bagi petani alami karena mereka dapat membuat sendiri input pertaniannya dan bahkan tidak membutuhkan hal tersebut jika kondisi tanah subur dan menghasilkan tanaman yang subur pula.

Di Indonesia gerakan perubahan kembali ke pertanian alami dimulai pada awal tahun 1990-an, namun telah terdapat beberapa lembaga yang sudah memulai pertanian alami pada tahun 1980-an. Pada masa ini telah muncul kekhawatiran dari dampak yang ditimbulkan dari pertanian modern sehingga mendorong para pengambil kebijakan untuk mengembalikan pertanian ke alami atau yang disebut dengan pertanian ekologis, pertanian selaras dengan alam, *permaculture* atau *biodynamic*. Maka tidak mengherankan jika di beberapa daerah telah mempraktekkan pertanian alami ini salah satunya di Desa Salassae dan telah menjadi tren di berbagai Negara untuk menanggulangi krisis pangan untuk mengurangi bencana kelaparan. Pertanian alami ini juga dapat menguntungkan kehidupan di alam, memelihara kualitas air, udara serta menjaga lingkungan. Melihat hal tersebut departemen pertanian Indonesia meluncurkan program “Go Organik” pada tahun 2010.

Pertanian alami ini memiliki empat sistem dalam pengelolaannya yaitu, *sustainability* (berkelanjutan) dalam artian pertanian alami merupakan pertanian berkelanjutan baik itu kesuburan tanah, kesehatan dan ekonomi harus tetap terjaga terus menerus. Kedua yaitu, *equitabilitas* (keamanan) pertanian alami harus aman bagi seluruh kehidupan di alam

yang menyangkut manusia, lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Selanjutnya *stabilitas* (keseimbangan) yaitu dengan pertanian alami harus menjaga keseimbangan alam dan tidak boleh ada eksploitasi karena Tuhan menciptakan alam semesta secara seimbang sehingga tidak terjadi masalah lingkungan. Terakhir *produktivitas* (produksi), pertanian alami ini juga harus menghasilkan produk yang bukan hanya memperhitungkan kuantitas, tetapi juga harus menghasilkan produk yang kualitasnya jauh lebih baik sehingga kerawanan pangan bisa diatasi (Setiawan, 2019).

Berbeda dengan yang dilakukan oleh warga masyarakat Salassae yang bertani alami dengan menggunakan input yang dibuat sendiri dan menghindari jual beli input yang digunakan. Petani alami Salassae memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam untuk digunakan sebagai input dalam pertanian mereka